Jurnal Analis Vol. 5 No. 1 (Juni 2026) Hal. 109-122

JURNAL ANALIS

http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis

Analisis Dampak Psikologis Terhadap Korban dan Pelaku Bullying dalam *Anime A Silent Voice*

Ahmad Suhail Kamal[1], Radhite Tsabita Ulaya[2], Abdiel Lofliano Mulyawan[3], Syahinda Zafiera Setiawan[4], Astri Hidayatul Mukaromah[5], Sabrina Nur Zihan[6], Anggun Marsa Salsabila[7]

[1-7]Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang

Email: [1] suhailkamal@students.unnes.ac.id, [2] radhiteulaya35@students.unnes.ac.id, [3] loflianoabdiel@students.unnes.ac.id, [4] zsyahinda@students.unnes.ac.id, [5] astrihidayatulmukaromah@students.unnes.ac.id, [6] sabrinanurzihan2@students.unnes.ac.id, [7] anggunmrslsbl1510@students.unnes.ac.id

Abstract

Bullying is a social problem that can have a psychological impact on both victims and perpetrators. This phenomenon is depicted in the anime A Silent Voice through the characters of Shoko Nishimiya as the victim of bullying and Shoya Ishida as the perpetrator. This study aims to identify the forms of bullying that occur, as well as their influence on the emotional state, behavior, and character development of both victims and perpetrators of bullying. This study uses a descriptive qualitative approach with the aim of exploring and understanding the meaning of a social or humanitarian phenomenon, thus enabling researchers to delve into complex phenomena through narrative interpretation and visualization that aligns with the nature of anime as a visual animation medium. The research data was obtained from the anime A Silent Voice which was watched repeatedly to carry out the process of immersion or feeling the scenes, characters, and visualization of psychological phenomena in the anime. The results of the study show that the bullying that occurs in A Silent Voice takes the form of physical, verbal, and also mental bullying such as ostracism. The psychological impact on victims causes low self-confidence, depression, and even thoughts of suicide. Perpetrators also experience psychological impacts due to the bullying they have committed such as regret, social isolation, ostracism, and depression. This anime also shows the perpetrator's process of rebuilding relationships through restorative justice as a form of atonement. Thus, this research demonstrates that the psychological impact of bullying is not only felt by the victim but also by the perpetrator. This research is expected to provide an understanding of the importance of tolerance, empathy, and mental health awareness in adolescent social life.

Keywords: *bullying, psychological impact, victim of bullying, bully, anime*

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan sosial yang dapat memberikan dampak psikologis bagi korban maupun pelaku. Fenomena tersebut digambarkan dalam anime *A Silent Voice* melalui karakter Shoko Nishimiya sebagai korban perundungan dan Shoya Ishida sebagai pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, serta pengaruhnya terhadap kondisi emosional, perilaku, serta perkembangan karakter baik pada korban maupun pelaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami makna sebuah fenomena sosial atau kemanusiaan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks melalui interpretasi naratif dan visualisasi yang selaras dengan sifat anime sebagai media animasi visual. Data penelitian diperoleh dari anime *A Silent Voice* yang ditonton secara berulang untuk melakukan proses immersion atau penjiwaan terhadap adegan, karakter, serta visualisasi fenomena psikologis yang ada dalam anime. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi dalam *A Silent Voice* berupa bullying fisik, verbal, dan juga mental seperti pengucilan. Dampak psikologis pada korban menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, depresi, bahkan berpikiran untuk mengakhiri hidup. Pelaku juga mengalami dampak psikologis akibat *bullying* yang ia lakukan seperti penyesalan, isolasi sosial, pengucilan, juga depresi. Anime ini juga memperlihatkan proses pemulihan hubungan oleh pelaku melalui *restorative justice* sebagai bentuk penebusan rasa bersalahnya. Demikian penelitian ini menunjukkan bahwasanya dampak psikologis *bullying* tidak hanya pada korban saja, namun juga dialami oleh pelaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, empati, serta kesadaran terhadap kesehatan mental dalam kehidupan sosial remaja.

Kata kunci: *bullying*, dampak psikologis, korban *bullying*, pelaku *bullying*, anime

Received March 22 2025; Revised April 2, 2026; Accepted June 2, 2026

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresif yang disengaja menggunakan fisik maupun mental untuk menyakiti secara verbal dan non verbal secara terus menerus (Amin, 2020). Jenis *bullying* pun bermacam macam, ada *bullying* verbal seperti mencemooh, non verbal dengan memukul atau menjambak, dan *cyber bullying* yakni pelecehan melalui media sosial. Dampak dari tindakan *bullying* ini tidak hanya terluka secara fisik saja, namun juga berpengaruh terhadap psikologis korban *bullying*, terutama pada remaja atau anak sekolah. Umumnya dikalangan anak sekolah, *bullying* disebabkan oleh faktor lingkungan seperti pertemanan, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Baik tidaknya lingkungan individu tersebut yang menjadi acuan terhadap perilakunya. Isu *bullying* yang disajikan dalam anime *A silent voice* sangat relevan untuk dijadikan pokok pembahasan utama dalam kajian pendidikan ataupun studi sosial terkait fenomena *bullying*. Anime ini memberikan gambaran dampak berkelanjutan dari tindak bullying verbal dan non verbal yang dialami oleh karakter Shoko Nishimiya. Menurut Fajri et al (2025) *bullying* yang dialami dapat menyebabkan trauma psikologis dan ketakutan terhadap lingkungan sekitar. Lebih parahnya, pembullyan yang dialami terus menerus dapat memunculkan pikiran untuk mengakhiri hidup individu tersebut (Fadilah et al., 2022). Selain dampak terhadap korban, anime ini juga menyoroti dampak *bullying* terhadap pelaku, yakni karakter Shoya Ishida. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korbannya saja, namun juga berdampak kepada pelaku tindak *bullying* tersebut. Dalam anime ini, karakter Shoya sebagai pelaku digambarkan tengah melakukan tindak *restorative justice* atau pemulihan hubungan terhadap korban akibat rasa bersalahnya yang berkepanjangan.

Penelitian ini dilakukan dilandaskan pada ketertarikan peneliti terhadap fenomena perubahan psikologis karakter tokoh utama dalam anime *A Silent Voice* khususnya karakter Shoya Ishida dan Shoko Nishimiya selaku pelaku dan korban *bullying* dalam anime tersebut. Perilaku *bullying* jelas memberikan dampak nyata, perlakuan bullying mengakibatkan korban mengalami penurunan kepercayaan diri dan harga diri rendah, merasa kesal, sedih, perasaan tertekan dan tidak nyaman (Rizqi, 2019). Dalam anime *A Silent voice* juga ditunjukkan bahwa Shoko Nishimiya selaku korban *bullying* mengalami dampak-dampak psikologis tersebut.

Selain mengangkat perubahan psikologis pada Shoko Nishimiya selaku korban *bullying*, peneliti juga mengangkat perubahan psikologis terhadap Shoya Ishida selaku pelaku *bullying* itu sendiri. Dalam hasil penelitian (Soraya, 2025) menyatakan bahwa pelaku *bullying* biasanya tidak menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Namun setelah mereka menyadari kesalahan yang dilakukan, mereka cenderung merasa bersalah dan ingin berubah. Hal ini serupa dengan apa yang dialami Shoya Ishida, ketika ia melakukan tindak *bullying* terhadap Shoko ia tidak memikirkan dampaknya, namun setelah ia mengetahui kesalahannya ia merasa sangat bersalah dan mulai memperbaiki dirinya.

Alasan mengapa film anime *A Silent Voice* penting untuk diteliti jika melihat dari sudut pandang psikologis korban dan pelaku *bullying*, karena tidak hanya menggambarkan perundungan sebagai konflik sosial yang biasa, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang kompleks dan menimbulkan dampak jangka panjang bagi kedua belah pihak, baik yang dirundung maupun yang merundung. Dilihat dari sisi korban, film ini merepresentasikan dampak psikologis *bullying*. Shoko Nishimiya memperlihatkan bagaimana perundungan dapat menyebabkan isolasi sosial, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, rasa bersalah yang berlebihan, hingga depresi (Ayani, 2021). Hal ini penting untuk diteliti karena dalam banyak kasus nyata, korban *bullying* tidak hanya menderita saat peristiwa itu berlangsung, tetapi juga membawa trauma tersebut dalam jangka panjang (Arif & Wahyuni, 2020). Sementara itu, dari sisi pelaku, Shoya Ishida membawa perspektif yang jarang diangkat, bahwa pelaku *bullying* juga dapat mengalami konsekuensi psikologis yang sama serius nya. Setelah menjadi "korban balik" dari lingkungan sosialnya, Shoya merasa bersalah, menyesal akan tindakannya, kecemasan sosial, bahkan hingga kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku *bullying* mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial (Faizah, 2017). *Bullying* tidak hanya sekadar tentang siapa yang jahat dan siapa yang menjadi korbannya, tetapi

merupakan sebuah siklus sosial yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis kedua pihak.

Berbagai studi sebelumnya sudah menganalisis anime *A Silent Voice* dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Jupriani menggunakan pendekatan semiotika menunjukkan bahwa film ini menggambarkan *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, dan hubungan sosial melalui adegan-adegan tertentu. Selain itu, riset lain menemukan bahwa korban *bullying* seperti Shoko Nishimiya, mengalami hambatan komunikasi yang berdampak pada hubungan sosial serta proses pemulihan psikologisnya (Putri, 2021). Di sisi lain, kajian juga mulai menyoroti tokoh Shoya Ishida sebagai pelaku *bullying* yang kemudian merasakan akibat sosial dari tindakan tersebut, seperti diasingkan, merasakan penyesalan yang mendalam, dan isolasi dari lingkungan sosial. Namun, pembahasan mengenai posisi ganda Ishida tersebut masih cenderung terbatas dan belum dianalisis secara mendalam dalam satu kerangka psikologis yang utuh. Oleh sebab itu, terdapat kekurangan dalam penelitian, seperti kurangnya studi yang secara menyeluruh mengeksplorasi pengaruh psikologis baik bagi pelaku maupun korban *bullying*, termasuk perubahan psikologis yang dialami oleh Ishida sebagai orang yang terlibat baik sebagai pelaku maupun korban pada waktu yang bersamaan. Dengan demikian, kajian ini sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai fenomena *bullying* dalam film tersebut.
Penelitian ini penting dilakukan mengingat fenomena *bullying* masih marak terjadi pada pendidikan di Indonesia. Bagaimana anak-anak yang merasa lebih dominan menindas anak-anak yang lebih lemah atau mempunyai kekurangan. Hal ini yang membuat kami tergugah untuk meneliti sekaligus memberikan solusi agar peristiwa seperti *bullying* terkhusus yang sama persis seperti anime silent voice tidak terjadi. *A Silent Voice* memiliki adegan perundungan yang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan relasional. Selain itu, film animasi *A Silent Voice* menggambarkan bahwa masih banyak ketidakadilan dan perundungan di sekolah (Jupriani 2023).

Solusi yang kami tawarkan agar tragedi pada anime *A silent voice* tidak terjadi adalah dengan memberikan edukasi pada anak anak tentang budaya toleransi dan menyayangi antar sesama. Bagaimana cara kita mengajari anak anak supaya memperlakukan semua makhluk hidup dengan kasih sayang dan tidak menindas mereka yang mempunyai perbedaan. Memberikan edukasi tentang kesehatan mental dan upaya upaya yang perlu dilakukan ketika kita merasa sedang terbully. Selain itu, pihak sekolah juga bisa memberikan edukasi kepada orang tua siswa supaya mengawasi anaknya agar tidak menjadi korban *bullying* apalagi pelaku *bullying*. Sebagai orang dewasa kita harus lebih peka dan mengarahkan mereka ketika tanda tanda perilaku *bullying* mulai muncul. Solusi diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah akademik dan praktis, terutama dalam pendidikan karakter, pencegahan *bullying*, dan pengembangan strategis komunikasi yang lebih humanis dan efektif (Reginald, et al,. 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memahami dampak psikologis yang dialami oleh korban maupun pelaku *bullying* yang sebagaimana direpresentasikan pada anime *A Silent Voice*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, serta mengkaji bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kondisi emosional, perilaku, serta perkembangan karakter baik pada korban maupun pelaku *bullying*. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti stres yang dapat mengakibatkan gangguan fisik, mental, ataupun keduanya (Riska Dwi, 2024). Selain itu, dampak psikologis *bullying* pada korban dapat menyebabkan aspek dikucilkan, reaksi emosional, dampak dalam pendidikan, hingga upaya bunuh diri (Sri Hendrawati, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dinamika hubungan sosial yang terbentuk akibat perilaku *bullying*, termasuk proses perubahan perilaku serta penebusan yang dialami oleh pelaku sebagaimana tergambar pada narasi anime *A Silent Voice*. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas dampak psikologis *bullying* dalam representasi media, serta relevansinya terhadap kehidupan sosial remaja.

Analisis ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan program intervensi psikososial berbasis literasi media di lingkungan masyarakat. Dengan menganalisis pesan moral dalam karya ini, media fiksi tidak sekadar dianggap sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk menumbuhkan empati kognitif dan kesadaran mengenai kesehatan mental.

Temuan dari analisis ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi praktisi sosial dan pendidik untuk memanfaatkan cerita populer dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya rekonsiliasi, sehingga tercipta lingkungan yang lebih responsif dan rehabilitatif dalam menghadapi isu-isu perundungan. (S Hikmah,2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami makna dari sebuah fenomena sosial atau kemanusiaan. Selain itu, pendekatan ini dipilih karena metode kualitatif umumnya bersifat naturalis, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks melalui interpretasi naratif dan visualisasi yang selaras dengan sifat anime sebagai media animasi visual yang mengandung makna psikologis yang mendalam. Menurut Abdussamad (2021), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti memiliki peran penting terkait pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dalam metode kualitatif umumnya tidak mengacu pada teori tertentu, namun berfokus menggunakan fakta yang ditemukan saat mengobservasi yang kemudian dikonstruksikan menjadi suatu kesimpulan yang sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa anime *A Silent Voice (Koe No Katachi)* karya Yoshitoki Oima (2016). Data primer ini mengangkat tema *bullying* yang merepresentasikan kondisi psikologis serta hubungan sosial akibat perilaku *bullying*. Tahap pertama penelitian ini adalah proses immersion atau penjiwaan terhadap objek penelitian. Data primer ini ditonton kurang lebih sebanyak 5 kali untuk mendapat pemahaman menyeluruh terkait fenomena yang akan diteliti, karakter, serta visualisasi fenomena psikologis yang ada dalam anime tersebut. Penayangan pertama untuk memahami alur cerita secara menyeluruh serta mengenali karakter serta hubungan antar tokoh. Penayangan kedua fokus mengamati bentuk *bullying* yang terjadi. Penayangan ketiga memperhatikan perubahan perilaku serta kondisi psikologis korban dan pelaku *bullying*. Penayangan keempat digunakan untuk memahami konflik sosial yang muncul dalam *scene* anime. Lalu penayangan terakhir difokuskan untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Tahap kedua adalah identifikasi serta analisis data. Peneliti mencatat adegan, dialog, serta interaksi tokoh anime yang sekiranya berkaitan dengan fenomena yang diteliti (dampak psikologis akibat *bullying*), baik pada pelaku maupun korban. Pada tahap ini, peneliti mulai menganalisis dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari tahapan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait dampak yang relevan pada fokus penelitian.

Tahap ketiga adalah interpretasi dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing)*. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan data yang diperoleh pada tahap sebelumnya dengan teori yang relevan untuk memperoleh pemahaman serta menjelaskan fenomena psikologis yang terjadi pada pelaku dan korban. Setelah itu, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan adegan dan dialog pada anime sehingga memperoleh kesimpulan yang selaras dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pembullyan di Dalam Anime

Anime *A Silent Voice* menggambarkan dengan jelas adegan pembullyan yang dialami oleh Nishimiya Shoko dari teman-temannya sendiri. Di dalam animenya sendiri, Nishimiya mendapatkan perilaku pembullyan dengan bentuk antara lain, pembullyan verbal, pembullyan fisik, dan pengucilan sosial. Dijelaskan oleh Mellor dalam Black dalam Salsabiela dalam Sofyan (2022) bahwa *bullying* memiliki beberapa bentuk. Diantaranya:

1. Langsung, yaitu pelaku menyerang yang tampak dan dapat diamati terhadap korban.
2. Tidak langsung, yaitu perilaku yang dilakukan secara diam-diam dengan rahasia dan tidak tampak.
3. *Bullying* fisik yaitu yang kasat mata, siapa saja bisa melihat tindakan merugikan ini karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*.
4. *Bullying* verbal yaitu yang jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran.

5. *Bullying* mental yaitu jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.

Menurut penjelasan diatas, perilaku *bullying* yang diterima Nishimiya diantara lain berupa, *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental berupa pengucilan sosial.

***Bullying* Fisik**

Bullying non-verbal atau sering dikenal dengan *bullying* fisik merupakan perundungan yang seringkali melibatkan ancaman ataupun kekerasan fisik (Duwita Candra, 2024). *Bullying* fisik dapat berupa tindakan mendorong, memukul, menendang, merusak barang milik korban, atau tindakan lain yang melibatkan kekerasan fisik. Dalam anime *A Silent Voice*, Nishimiya Shoko juga beberapa kali menerima kekerasan fisik dari teman-temannya, terutama dari Shoya Ishida. Perilaku tersebut terlihat dari tindakan kekerasan fisik yang dilakukan terhadap Nishimiya, baik secara langsung kepada dirinya, maupun terhadap barang yang menunjang aktivitas sehari-hari Nishimiya.

Gambar 1. Adegan Ishida Mendorong Nishimiya

Dalam adegan ini terlihat Ishida yang mendorong Nishimiya sembari berkata "Kalau mau bilang sesuatu katakan sekarang! Kamu marah, kan!?". Tentunya hal ini merupakan *bullying* fisik yang dilakukan Ishida kepada Nishimiya, karena pada adegan itu terlihat jelas bahwa Ishida memegang pundak serta kepala Nishimiya untuk mendorongnya. Selain adanya kontak fisik berupa dorongan, ucapan Ishida juga menunjukkan adanya tekanan terhadap Nishimiya. *Bullying* merupakan tindakan disengaja yang dilakukan oleh individu yang lebih kuat atau dominan terhadap individu lain yang lebih lemah dengan tujuan mengintimidasi, menyakiti, maupun membuat korban merasa tidak nyaman atau tidak bahagia (Duwita Candra, 2024)

Gambar 2. Adegan Ishida Melempar Alat Bantu Dengar Milik Nishimiya

Dalam adegan ini, *bullying* yang dilakukan Ishida kepada Nishimiya semakin meningkat, yaitu melempar alat bantu dengar milik Nishimiya hingga rusak. Awalnya, Ueno meminjam alat bantu dengar milik Nishimiya, kemudian Ishida meminjam kepada Ueno dan Ueno melempar alat bantu dengar milik Nishimiya kepada Ishida. Setelah Ishida menangkap alat bantu dengarnya, kemudian Ishida melempar alat bantu dengar milik Nishimiya ke luar jendela sembari berkata "Wah, apa ini? Menjijikkan!".

Alat bantu dengar merupakan benda penting yang membantu Nishimiya dalam berkomunikasi serta menjalankan aktivitas sehari-hari, dan harganya tidaklah murah. Tindakan merusak atau mengambil barang milik Nishimiya sudah termasuk dalam bentuk *bullying* fisik, karena dapat menimbulkan kerugian secara langsung, baik secara fisik maupun psikologis terhadap Nishimiya. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh Ishida pada adegan ini

menunjukkan bentuk *bullying* fisik yang tidak hanya merugikan Nishimiya dari segi materi, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional dan psikologisnya.

***Bullying* Verbal**

Bullying verbal merupakan *bullying* yang dilakukan secara lisan atau menggunakan kata-kata yang menyebabkan korban sakit hati (Ani & Nurhayati dalam Rahmah, 2024). *Bullying* verbal bisa berupa ejekan, hinaan, tertawaan, dan perkataan lainnya yang bersifat mengganggu atau membully korban. Nishimiya Shoko dalam animenya, juga kerap mendapatkan *bullying* secara verbal dari teman-temannya. Dimana perlakuan *bullying* secara verbal yang pertama kali diterima olehnya adalah ketika di suatu pelajaran, Nishimiya mendapat giliran untuk membaca, namun dikarenakan kekurangannya dalam pendengarannya yang membuat kemampuan bicaranya pun menjadi lemah. Setelah membacanya, sang tokoh utama yakni Shoya Ishida menirukan cara membacanya yang tidak jelas dengan maksud untuk mengejek.

Gambar 3. Adegan Ishida *Mimicking* Suara Nishimiya

Dalam adegan ini memang tidak memiliki *subtitle* apapun, dikarenakan Ishida yang menirukan Nishimiya hanya mengeluarkan suara-suara tidak jelas. Hal ini jelas merupakan salah satu dari *bullying* yang dilakukan secara verbal, karena jelas tujuan Shoya adalah untuk mengejek ketidaksempurnaan Nishimiya dalam berbicara. Menurut (Pratiwi, 2021) menerangkan bahwa *bullying* verbal umum dilakukan dalam bentuk menghina atau penghinaan, mereka menjadikan nama atau membuat julukan, bahkan menjadikan fisik atau kekurangan dari korban sebagai bahan untuk menghina dan mengolok-olok korbannya. Sehingga perilaku Shoya dalam adegan ini jelas termasuk dalam *bullying* verbal dikarenakan mengolok-olok kekurangan Nishimiya.

Meski dalam adegan tersebut sudah dengan jelas menunjukkan perilaku *bullying* terhadap Nishimiya secara verbal. Namun dalam adegan-adegan selanjutnya, *pembullyan* yang terjadi semakin parah terhadap Nishimiya. Tepatnya setelah adegan dimana sekolah mendatangkan guru bahasa isyarat untuk mengajari teman-teman Nishimiya agar Nishimiya bisa dengan bebas berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Dari semua teman kelasnya, Miyoko Sahara merupakan anak yang paling bersemangat untuk mempelajarinya. Namun jelas Sahara juga mendapatkan perilaku *pembullyan* yang membuatnya pindah sekolah.

Gambar 4. Adegan Ishida Menuliskan Kalimat Ejekan di Papan Tulis

Dalam adegan ini, para pembully mengejek Nishimiya karena sosok Sahara yang menjadi satu-satunya teman selama ini telah pindah rumah. Mereka menuliskan seperti "Selamat Nishimiya, Sahara sudah tidak ada, ajari kami bahasa isyarat juga dong, uee-uee". Kalimat ini seolah menyalahkan Nishimiya atas pindahnya Sahara, karena jika Sahara tidak berteman

dengannya Sahara pasti tidak akan menjadi target *pembullyan* selanjutnya, lalu bagian "uee-uee" lagi-lagi mengejek cara bicara Nishimiya yang tidak sempurna.

Bullying Mental

Bullying mental yang dialami oleh Nishimiya dalam anime *A Silent Voice* berupa pengucilan sosial. Tindakan *bullying* secara sosial dilakukan dengan cara mengucilkan dan menyebarkan gosip serta fitnah tentang korban (safaat, 2023). *Pembullyan* yang dialami Nishimiya berupa pengucilan sosial, dimana dia yang dianggap beban akhirnya tidak ditemani orang teman-teman sekelasnya.

Gambar 5. Adegan Nishimiya Mulai Dijauhi Teman-temannya

Dalam adegan ini, anak berambut hitam alias Naoka Ueno yang pada awalnya menjadi orang yang selalu membantu Nishimiya dalam menjalani hari, mulai lelah dan memutuskan untuk menjauhinya. Tidak hanya itu, ia juga mengajak teman-teman yang lainnya untuk ikut menjauhinya. Pengucilan sosial meliputi mengucilkan, memalak, meminta dengan paksa, serta menyebarkan fitnah (Lorita, 2023). Dari penjelasan tersebut dapat diambil bahwa tindakan yang dilakukan Ueno terhadap Nishimiya merupakan pengucilan sosial dan termasuk dalam *pembullyan* secara mental.

Dampak Psikologis Terhadap Korban *Bullying*

Bullying yang dialami oleh Shoko Nishimiya dalam anime *A Silent Voice* memberikan dampak psikologis yang kompleks dan berlangsung dalam jangka panjang. Bentuk *bullying* verbal, fisik, dan mental yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya tidak hanya melukai Nishimiya secara sosial, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional, rasa percaya diri, serta cara dirinya memandang kehidupan. Menurut Ayani (2021), korban *bullying* cenderung mengalami penurunan harga diri, kecemasan sosial, depresi, hingga trauma psikologis berkepanjangan. Hal tersebut direpresentasikan secara jelas melalui karakter Nishimiya yang terus menyalahkan dirinya atas berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya.

Penurunan Rasa Percaya Diri dan Harga Diri

Salah satu dampak psikologis utama yang dialami korban adalah turunnya rasa percaya diri dan harga diri. Ketika Nishimiya pindah ke SD Suimon, ia terus menerima perlakuan diskriminatif dari sekitarnya akibat keterbatasan pendengarannya. Ejekan dan perlakuan kasar dari teman sekelasnya membuat Nishimiya merasa dirinya adalah beban bagi orang lain. Dalam beberapa adegan, Nishimiya selalu meminta maaf bahkan ketika dirinya tidak melakukan kesalahan apa pun.

Gambar 6. Adegan Nishimiya Meminta Maaf Kepada Ishida

Diperlihatkan juga dalam film bahwa korban *bullying* selain Nishimiya, Ishida dan Sahara, juga mendapat perilaku *bullying* dari teman-temannya. Miyoko Sahara merupakan seorang siswi yang tertarik untuk mempelajari bahasa isyarat supaya ia bisa berteman dan mengobrol dengan Nishimiya. Namun seiring berjalannya waktu, teman sekelasnya, Naoka Ueno, tidak suka dengan apa yang Sahara lakukan dan mulai mengucilkan dia. Akibatnya Sahara pun pindah sekolah karena takut hal yang lebih buruk lagi akan menimpanya.

Gambar 7. Adegan Ueno Mengejek Sahara yang Mengobrol dengan Nishimiya

Ketika pihak sekolah mengetahui perilaku Ishida yang merundung Nishimiya, Ishida melirik teman-temannya untuk membela dan melindungi dia. Alih-alih dibela dan dilindungi, teman-temannya justru berusaha mengelak dan menyalahkan semuanya ke Ishida. Akibatnya Ishida mulai dijauhi dan dirundung balik oleh teman-temannya sehingga saat Ishida berada di jenjang SMA, Ishida kehilangan rasa percaya diri, tidak berani menatap wajah orang lain, dan merasa bahwa dirinya adalah sampah.

Gambar 8. Adegan Ishida yang Tidak Percaya Diri untuk Melihat Orang Lain

Gambar 9. Adegan Ishida Menganggap Dirinya Adalah Sampah

Menurut Rizqi (2019), korban *bullying* umumnya mengalami penurunan kepercayaan diri dan merasa dirinya tidak berharga akibat perlakuan negatif yang diterima secara berulang. Nishimiya menjadi pasif, menarik diri dari sosial, dan sulit mengekspresikan perasaannya kepada orang lain.

Depresi dan Keinginan Mengakhiri Hidup

Akibat dari rendahnya rasa percaya diri, trauma, hingga penolakan sosial membuat Nishimiya mengalami depresi berat. Ia merasa hidupnya hanya membawa masalah bagi orang lain, hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup. Bahkan sejak SD pun Nishimiya sudah memiliki pikiran untuk mati saja ketimbang melanjutkan kehidupannya yang dipenuhi akan keterbatasan dan penolakan sosial. Tekanan psikologis akibat *bullying* ini dapat menyebabkan depresi berat hingga muncul pemikiran untuk bunuh diri. Ini menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang sangat serius terhadap kesehatan mental korban.

Gambar 10. Adegan Ketika Nishimiya Berpikiran untuk Bunuh Diri

Gambar 11. Adegan Nishimiya yang Hendak Lompat dari Balkon

Isolasi Sosial

Rasa takut dan malu sering mendorong korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka mungkin menghindari sekolah atau acara sosial untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Penelitian Darwin, Mubin, dan Hidayati (2018) menjelaskan bahwa pengalaman buruk yang dialami korban *bullying* menimbulkan ketakutan untuk berhadapan dengan orang lain dan cenderung menghindar serta menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Dampak Psikologis terhadap Pelaku *Bullying*

Bullying tidak hanya meninggalkan luka pada korbannya, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap pelaku itu sendiri. Dalam anime *A Silent Voice*, karakter Shoya Ishida merepresentasikan sisi pelaku yang kerap terabaikan dalam kajian *bullying* yaitu bagaimana seorang pelaku pun akhirnya menanggung beban psikologis akibat tindakannya. Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn dalam Faizah (2017), pelaku *bullying* umumnya memiliki permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, gangguan kecemasan, serta kecenderungan kepribadian antisosial.

Karakter Shoya pada awal cerita digambarkan sebagai pelaku perundungan terhadap Shoko, namun seiring berjalannya cerita, Shoya mulai menyadari kesalahan serta dampak perundungan yang telah dilakukannya. Setelah *bullying* yang dilakukan olehnya diketahui kemudian hari oleh pihak sekolah, ia mulai dikucilkan oleh teman-temannya serta mendapat perundungan. Kondisi tersebut berdampak pada psikologis pada diri Shoya, seperti munculnya rasa bersalah, penyesalan, dan kecemasan sosial.

Rasa Bersalah dan Penyesalan Mendalam

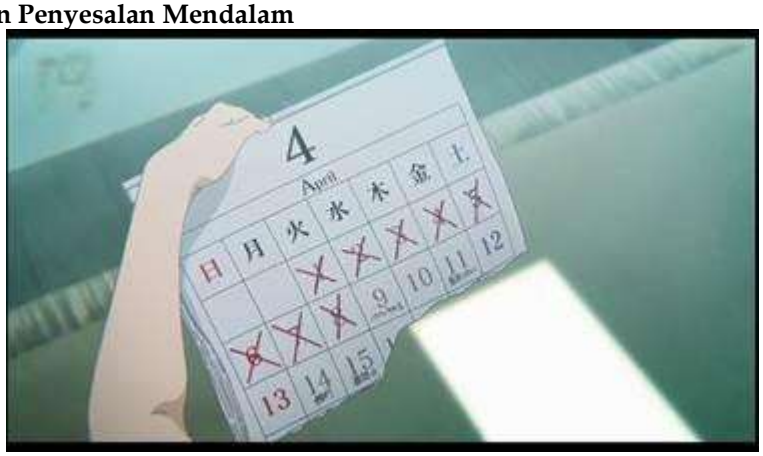

Gambar 12. Adegan Ishida Berpikir untuk Menebus Kesalahannya dengan Mengakhiri Hidup

Pada awalnya, Shoya Ishida tidak menyadari dampak dari tindakan *bullying* yang ia lakukan terhadap Shoko Nishimiya. Hal ini sejalan dengan temuan Soraya (2025) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* biasanya tidak menyadari dampak perbuatan mereka terhadap orang lain. Namun setelah mengetahui kesalahannya, Shoya dilanda rasa bersalah yang sangat berat dan berkepanjangan. Perasaan ini tidak bersifat sementara ia menjadi beban psikologis yang terus menghantui kehidupannya hingga ia beranjak remaja akhir. Dalam berbagai adegan, digambarkan bagaimana Shoya menarik diri dari kehidupan sosial dan bahkan sempat mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupnya sebagai bentuk "penebusan" atas kesalahannya di masa lalu.

Isolasi Sosial dan Kecemasan Sosial

Gambar 13. Adegan Ishida Mengalami Isolasi Sosial

Gambar 14. Adegan Wajah Orang Di Sekitar Ishida yang Tertutup Tanda Silang (×)

Dampak psikologis lain yang dialami Shoya adalah isolasi sosial. Setelah teman-temannya dan lingkungan sekolah berbalik menjauhinya sebagian karena ia dijadikan kambing hitam atas kasus *bullying* terhadap Shoko, Shoya mengalami posisi sebagai "korban balik" dari dinamika sosial yang ia sendiri ciptakan. Akibatnya, ia mengembangkan kecemasan sosial yang parah. Hal ini tervisualisasikan melalui simbol ikonik dalam anime: wajah-wajah orang di sekitar Shoya digambarkan tertutup tanda silang (×), yang merepresentasikan ketidakmampuannya untuk bertatapan atau terhubung secara emosional dengan orang lain. Kecemasan sosial yang ia alami membuat Shoya kesulitan menjalin interaksi bahkan dalam situasi sehari-hari yang paling sederhana sekalipun.

Depresi dan Pikiran untuk Mengakhiri Hidup

Gambar 15. Adegan Ishida Hendak Melompat dari Jembatan

Akumulasi rasa bersalah, penyesalan, dan isolasi sosial mendorong Shoya ke titik depresi yang serius. Menjelang bagian tengah film, digambarkan bahwa Shoya telah mempersiapkan diri untuk bunuh diri, ia bahkan telah menyerahkan tabungannya kepada sang ibu sebagai bentuk pamitan. Kondisi ini mencerminkan gambaran nyata tentang bagaimana dampak psikologis pada pelaku *bullying* dapat berujung pada krisis kesehatan mental yang ekstrem. Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak psikologis yang signifikan berupa stres yang dapat mengakibatkan gangguan fisik, mental, ataupun keduanya (Riska Dwi, 2024). Dalam hal ini, Shoya mengalami keduanya, ia terisolasi secara sosial sekaligus terguncang secara emosional.

3.3.4 Proses Pemulihan: *Restorative Justice* sebagai Jalan Keluar

Gambar 16. Adegan Saat Simbol Tanda Silang (×) Mulai Terlepas

Meski didera berbagai dampak psikologis berat, anime *A Silent Voice* juga menampilkan sisi harapan melalui proses pemulihan yang dialami Shoya. Ia berupaya menjalin kembali hubungan dengan Shoko dan berusaha memperbaiki kesalahan masa lalunya, sebuah proses yang dalam kajian psikologi dikenal sebagai *restorative justice* atau pemulihan hubungan. Langkah ini secara bertahap membantu Shoya membangun kembali kepercayaan dirinya, meredakan kecemasan sosialnya, dan menemukan makna hidup yang baru. Simbol tanda silang yang menutupi wajah orang-orang di sekelilingnya perlahan-lahan menghilang seiring dengan proses rekonsiliasi ini, yang secara visual merepresentasikan pemulihan koneksi sosial dan emosional Shoya.

Anime ini memperlihatkan bahwa *bullying* dapat meninggalkan dampak psikologis jangka panjang bagi pelaku, seperti rasa bersalah, kecemasan sosial, penyesalan, hingga kehilangan kepercayaan diri. Dampak tersebut menunjukkan bahwa tindakan perundungan tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi mental pelaku dalam kehidupan sosialnya. Perasaan bersalah dan penolakan sosial yang dialami Shoya membuat dirinya kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan cenderung menutup diri dari orang lain. Selain itu, pengalaman tersebut juga mempengaruhi cara Shoya memandang dirinya sendiri, sehingga ia merasa tidak layak diterima dalam lingkungan sosialnya. Namun, seiring berjalannya waktu, Shoya mulai berusaha memperbaiki kesalahannya dengan meminta maaf kepada Shoko Nishimiya dan mencoba membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya perkembangan moral dan kesadaran diri terhadap dampak negatif dari tindakan *bullying* yang pernah dilakukannya (Nugroho, et al., 2020).

Representasi Shoya Ishida dalam anime ini memberikan gambaran yang penting dan jarang diangkat dalam diskursus *bullying* bahwa pelaku pun membutuhkan perhatian psikologis yang serius. Mengabaikan dampak psikologis pada pelaku bukan hanya merugikan pelaku itu sendiri, tetapi juga dapat memperburuk siklus kekerasan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan intervensi *bullying* yang komprehensif perlu mencakup dukungan psikologis bagi kedua belah pihak baik korban maupun pelaku agar pemulihan yang sejati dapat terwujud (S. Hikmah, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Analisis yang mendalam dari anime *A Silent Voice*, dapat disimpulkan *bullying* memberikan dampak yang sangat serius bagi korban maupun pelaku. Akibat dari *bullying* fisik dan verbal yang diterima Shoko Nishimiya mengakibatkan dia mengalami trauma, depresi, merasa rendah diri, dikucilkan dari lingkungan sosial, hingga keinginan mengakhiri hidup. Sementara dari sudut pandang pelaku Shoya Ishida dia juga mendapatkan akibat berupa perasaan bersalah, kecemasan sosial, isolasi, serta penyesalan mendalam setelah menyadari kesalahannya.

Melalui anime ini kita dapat menyimpulkan bahwa *bullying* dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial seseorang. Namun kita bisa

memperbaikinya melalui proses meminta maaf, empati serta saling menerima dan menjalin hubungan dengan baik. *A Silent Voice* seakan memberikan pesan bahwa pentingnya toleransi, kepedulian dan pentingnya menjaga kesehatan mental.

Sekolah, orang tua, dan masyarakat diharapkan lebih peka dan peduli terhadap kasus *bullying* dengan memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi, empati dan kesehatan mental. Pengawasan serta dukungan terhadap korban maupun pelaku juga penting dilakukan agar dampak psikologis akibat bullying dapat diminimalisir. Harapannya penelitian selanjutnya dapat mengkaji *bullying* dengan pendekatan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 2*(1). https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*.

Ali Sofyan, F., Ariesty Wulandari, C., Lauren Liza, L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 1*(4). https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400

Amin, G. (2020). Psikoedukasi mengenai dampak bullying dan cara meningkatkan self-esteem pada remaja. https://beritacikarang.com/tiga-bulan-17-kasus-kekerasan-terhadap-

Arif Fadilah, A., Arlinda Meidanty, C., Haniifah, F., Kanti Utami, N., Amalia, N., Endjid, P., Hasanah, R., Maulana Rahman, A., Ahmad Kausar, R., & Putra Setiawan, T. (2022). Perkembangan psikologi anak karena dampak bullying. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran, 1*(2), 157–164. https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP

Aro'fah, S., & Dwi, H. R. (2021). Penyuluhan kesehatan tentang bulliying pada remaja di SMA N 2 Kabupaten Tebo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 4*(6), 1398–1402. https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4478

Duwita, C., & Pradana, E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan, dan solusi. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071

Fajri, N., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., & Syam, H. (2025). Dampak bullying terhadap kehidupan psikologis peserta didik. *Adiba: Journal of Education, 5*(2), 59–68.

Hendrawati, S., Pasha Amelia, N., & Keperawatan, F. (2022). Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 5*(2). https://doi.org/10.32584/jika.v5i1

Hidayatul Hasanah, & Fauzan Aulia. (2023). Redesain visual identity Azyanu Batik. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media, 2*(2), 68–79. https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i2.1553

Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *Journal of Social Science Education, 5*(2). https://doi.org/10.32332/69n8nr50

Masdin. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib, 6*.

Nabila, F., & Supratman, L. P. (2021). Komunikasi interpersonal tentang pembentukan konsep diri remaja pada korban perundungan. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-

Pratiwi, I., Tri Utami, G., & Keperawatan Universitas Riau, F. (2021). Gambaran perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review. *JKEP, 6*(1). https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436

Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak bullying verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*, 745–750. https://jurnaledukasia.org

Reginald, F., & Arista, R. (2025). Analisis hambatan komunikasi interpersonal dalam film anime *Silent Voice*: Studi perspektif korban & pelaku bullying. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 11*(5).

Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak psikologis bullying pada remaja. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika, 9*(1). https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694

Sholatin, D. A., Saputro, Q. D., Herfianto, K. A., Muhyi, N., Ridwalni, M. K., Wafa, M. F. A., Putra, G. C., Wiyanto, & Negara, A. A. P. (2025). Dampak bullying terhadap kepribadian dan kenakalan siswa MTS Darussalam Cepu. *Jurnal Sains Student Research, 3*(3), 256–265. https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4712

Soraya, N., & Murti, H. A. S. (2025). Dinamika psikologis pelaku bullying. *Innovative: Journal of Social Science Research, 5*(4). https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20387

Tri Ramadhani, F., Alfando, J. W., Arum Sary, K., & Rifayanti, R. (2024). Representasi bullying dalam film animasi Jepang *A Silent Voice*. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 8*(2), 247–256. https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.17300

Wulandari, D., Hosna, A., & Nuraeny, H. (2025). Peningkatan pemahaman hukum dan psikologis bullying pada siswa SMA: Dari bystander menjadi upstander. *6*(1). https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM

Zulvia Misykah, Nur Wahyuni, Dewi Sartika Panggabean, & Dinda Widyastija. (2023). Identifikasi anak dengan gangguan psikologis akibat bullying pada siswa sekolah dasar: Strategi dampak dan intervensi. *Bima Journal of Elementary Education, 1*(1), 9–14. https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881